

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULM MERDEKA DI SMPN 8 SATAP TELAGA BIRU

Sandrawati Mohamad Simon¹, Kasim Yahiji², Zohra Yasin³, Lukman Arsyad⁴
IAIN Sultan Amai Gorontalo¹²³⁴

ABSTRACT: This study explains the Internalization of Religious Moderation in the Development of the Independent Learning Curriculum at SMPN 8 Satap Telaga Biru. This type of research used is qualitative research using formal and material research objects. Any data collection technique looks for data that will be used to find out a picture of what will be researched, discussed or analyzed. And the data processing techniques used process data into information. The results of this study show that based on the discussion, researchers concluded that the implementation of religious moderation must be applied in the educational environment in the formation of moderate attitudes in religion for students. For this reason, it is necessary to develop a PAI curriculum in schools that teach Islamic moderation, pesantren education to present a moderate Islamic movement among students who develop teachings: (1) to build harmony (tolerance) among different groups, both outside Islam and within Islam itself; (2) spreading peace in their social environment; (3) promoting interfaith dialogue and (4) instilling openness with outsiders and 4) rejecting hate speech (hoaxes) both inside and outside the school.

Keywords: *Internalization, Religious Moderation, Independent Curriculum*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada Peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar Peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.¹ Dalam sejarah pertumbuhan manusia khususnya dimasyarakat, pendidikan merupakan hal yang sangat pokok dan mendapatkan perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi berikutnya dimana harus sejalan dengan tuntutan masyarakat kedepannya.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, bahkan Indonesia merupakan negara yang jumlah penduduk muslimnya terbanyak di dunia.² Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling sering disorot terutama kaitannya dengan moderasi Islam. Islam yang moderat adalah ajaran agama yang syarat dengan keberagaman pada seluruh aspek, baik aspek agama, aspek adat, aspek suku, ataupun

¹ Rahmat Hidayat & Abdillah, n.d. *Ilmu Pendidikan*. LPPPI: Medan, 2019) h. 24

² Ali Sunarso, 'Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius', *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10.2 (2020), 155–69

aspek bangsa. Sedangkan Islam yang non moderat yaitu ajaran agama yang enggan menerima maupun mentoleransi adanya.³

Seiring dengan kemajuan teknologi yang mengglobal telah terpengaruh dalam segala aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni dan bahkan di dunia pendidikan. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Memasuki zaman sekarang dengan adanya kemajuan teknologi yang mengglobal telah mempengaruhi di berbagai aspek kehidupan baik di bidang politik, ekonomi, kebudayaan, seni dan bahkan di bidang pendidikan. Kemajuan teknologi pada perkembangan zaman ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan, karena kemajuan teknologi berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan.⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penting untuk menginternalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan, khususnya bagi peserta didik. Indikator moderasi beragama meliputi sikap mengungkapkan paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta memandang ekspresi keagamaan yang menyesuaikan dengan budaya lokal.

Sistem pendidikan harus mampu merespon berbagai perubahan kehidupan dan tuntutan dunia global yang sangat cepat. Ilmu pengetahuan dan teknologi maupun komunikasi membawa perubahan pada pola dan gaya hidup manusia. Perubahan tersebut menuntut perubahan dalam cara pandang, cara bersikap dan bertindak masyarakat khususnya peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah swt.⁵

Kementerian Agama sebagai institusi yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang agama, secara proaktif melakukan serangkaian kebijakan guna mendukung penguatan Moderasi Beragama sebagai pelaksanaan amanat RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) Tahun 2020-2024 tersebut. RPJMN

³ Dhiya Ayu Tsamrotul Ihtiari and others, 'Pendidikan Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Di SMK Negeri 1 Purworejo Religious Moderation Education in the Merdeka Curriculum at SMK Negeri 1 Purworejo', *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 2.1 (2023), 22–32

⁴ Ana Maritsa and others, 'Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18.2 (2021), 91–100

⁵ Elihami, E., Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.

adalah dokumen rencana pembangunan nasional untuk periode lima tahun terhitung sejak tahun 2020 sampai dengan 2024, merupakan penjabaran dari visi misi dan program presiden hasil pemilu tahun 2019.⁶

Abad 21 ini sekolah perlu memberikan ruang agar siswa mempunyai budaya berpikir kritis, kecakapan komunikasi dan berkolaborasi dan menjadi siswa kreatif. Sehubungan dengan itu paham moderasi beragama dapat diimplementasikan pada pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Penguatan moderasi beragama pada sekolah harus mengedepankan nilai-nilai integritas, solidaritas, dan tenggang rasa. Nilai-nilai dasar ini adalah bagian penting dari upaya mengembangkan pendidikan agama Islam yang rahmatan lil ‘alamin.⁷

Kurikulum sebagai komponen yang utama dalam proses pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu juga kurikulum sebagai substansi penting dalam implementasi pembelajaran dalam proses transfer pengetahuan kepada peserta didik. Kebutuhan dalam pengembangan kurikulum banyak memiliki berbagai tujuan yang berkaitan dengan peningkatan mutu sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan memiliki banyak intervensi yang rasional dan normatif serta sesuai kebutuhan dari berbagai pihak.⁸

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, agar peserta didik lebih optimal memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memilih keluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan minat peserta didik.⁹ Kurikulum merdeka ini berkaitan dengan setiap mata pelajaran salah satunya mata pelajaran pendidikan agama Islam dan capaian pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka ditetapkan berdasarkan SK kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022. Pada kurikulum ini, pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI.¹⁰ Kurikulum PAI yang diterapkan di SMPN 8 Satap Telaga Biru adalah kurikulum merdeka. Seluruh pembelajaran di SMPN 8 Satap Telaga Biru sudah beralih dari yang dulunya menggunakan kurikulum revisi 2013, kini sudah menggunakan kurikulum merdeka.

⁶ Dhiya Ayu Tsamrotul Ihtiyari,

⁷ Ibid.,

⁸ M M Maq and A D Susandi, 'Program Pembinaan Pengelolaan Kurikulum Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTs Al Ishlah Garawangi Sumberjaya Kabupaten Majalengka', *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi ...*, 6.1 (2023), 45–52

⁹ Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 7

¹⁰ Evi Susilowati, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1.1 (2022), 115–32

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 8 Satap Telaga Biru. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMPN 8 Satap Telaga Biru?

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang menjadikan lapangan dan dasar sebagai sumber data. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).¹¹

B. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material.¹² Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan dimensi pengetahuan faktual konseptual prosedural metakognisi. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah dimensi pengetahuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan dalam hal mencari data yang akan digunakan untuk mengetahui suatu gambar tentang hal yang akan diteliti, dibahas atau dianalisis. Kemudian dengan data itu, akan ditarik sebuah kesimpulan untuk mencari pemecahan dalam suatu permasalahan tertentu.

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan yang terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian. Analisis data juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa digunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.

¹¹ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 30

¹² A. Mayasari, 'Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK.', *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5) (2021), 340–345.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 8 Satap Telaga Biru

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan suatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal bagi individu maupun kelompok.¹³

Adapun internalisasi secara praktis menurut Syihabiddin adalah bagaimana memprivadikan sebuah model ke dalam tahapan praktis pembinaan atau pendidikan. Pendapat lain mengungkapkan bahwa Internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai yang dimaksudkan didalamnya dapat berupa nilai agama, budaya, kebiasaan hidup, dan norma sosial.¹⁴

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yakni kata moderasi dan beragama. Moderasi berasal dari kata moderat, memiliki arti menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim atau kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Dalam bahasa Arab (Al-Qur'an) istilah moderasi menggunakan istilah wasathiyah. Istilah ini berasal dari kata al-wasth atau al-wasath keduanya merupakan bentuk infinitive (mashdar) dari kata kerja wasatha. Maka al-wasthiyah berdasarkan makna etimologis di atas berarti, suatu karakter atau sifat terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.¹⁵ Konsep Islam wasathiyah secara umum juga dijadikan dasar dalam memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, terutama dalam perspektif keislaman.¹⁶ Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal

¹³ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), h. 5-6

¹⁴ Kemendikbud, 'Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen', *Prosiding Nasional*, 4.November (2021), 127-46 <<http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>>.

¹⁵ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung', *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1 (2021), 14-25 <<https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>>.

¹⁶ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019), h. 5

keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. 17 Dalam konteks beragama, sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosa kata yang serupa makna dengannya termasuk *katan Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*.¹⁸

Moderat sendiri bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, namun moderat adalah sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia, lalu Imam Shamsi Ali memberi kesimpulan bahwa moderasi adalah suatu komitmen kepada apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan, maksudnya bersikap tengah-tengah tidak mengarah pada rasa egoisme.¹⁹

Ciri-ciri *wasathiyyah* yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis sebagai berikut:²⁰

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira*, (*penyimpangan*), dan *ikhtilaf* (*perbedaan*).
3. *I'tidāl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

¹⁷ Suprpto Suprpto, 'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.3 (2020), 355–68 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>>.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Priyantoro Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.15, No.2 (Oktober 2019), 10.

²⁰ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, 'Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad', *Religions*, 13.5 (2022), 451 <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>>.

5. Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. Syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. Ishlah (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

Demikianlah konsep yang ditawarkan oleh Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga dengan konsep moderasi ini akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, tidak ada diskriminasi dalam keberagaman.

3. Pengembangan Kurikulum Merdeka

Mendikbud ristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit.²¹

Menurut Eko Risdianto mengatakan bahwa kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan

²¹ Restu Rahayu and others, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6313–19 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>>.

memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik.²²

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berfokus dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kurikulum ini menitik beratkan kepada materi esensial, kompetensi peserta didik dan juga pengembangan karakter. Pada penerapan kurikulum merdeka dapat menunjang tersebar luasnya di Indonesia secara merata dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terhadap peserta didik, yang awalnya metode pembelajaran diruang kelas dengan mendengarkan penjelasan guru, dirubah menjadi metode pembelajaran yang objeknya tertuju pada peserta didik, dimana peserta didik dapat berkreasi dengan kemampuan masing-masing dan difasilitasi oleh guru di dalam kelas.²³

Kurikulum PAI yang digunakan di SMPN 8 Satap Telaga Biru mengacu pada kurikulum merdeka belajar dari Kementrian Agama. Materi PAI berdasarkan kurikulum merdeka belajar mengandung lima unsur yaitu al-Qur'an hadist, akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam yang digabungkan dalam satu mapel yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti. Secara umum kemampuan dasar yang harus dicapai pembelajaran PAI, yaitu: (1) Beriman kepada Allah Swt., dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal; (2) Dapat membaca, menulis dan memahami ayat Alquran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan syariat Islam baik, ibadah wajib maupun ibadah sunnah; (4) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari dimasa kini dan masa depan; (5) Mampu mempraktikkan system muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam pelaksanaanya sekolah ini mengembangkan kurikulum PAI ke dalam kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Dalam kegiatan intra kurikuler berupa mata pelajaran program pengembangan pendidikan agama Islam yang terdiri dari program fiqh ibadah, BTQ diberikan pada seluruh kelas. Sedangkan untuk kegiatan ekstra kurikuler berupa program kepengasuhan atau yang dikenal dengan guru penasehat.

Tujuan pengembangan kurikulum PAI di SMPN 8 Satap Telaga Biru untuk memenuhi tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang bermuatan nilai-nilai ke-Islaman. Disamping itu pendidikan agama Islam ditujukan untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta menghasilkan manusia yang

²² Juliati Boang Manalu and others, 'Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar', *Mahesa Centre Research*, 1.1 (2022), 80–86 <<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>>.

²³ Intan Sari and Septi Gumiandari, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon ', *Journal of Education and Culture*, 2.3 (2022), 1–11 <<https://doi.org/10.58707/jec.v2i3.267>>.

jujur, adil berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, produktif, baik personal maupun social.

Terdapat tiga materi penting PAI dalam mewujudkan anak sholeh, yaitu: a) fiqh ibadah: wudhu, tata cara sholat, bimbingan bagi peserta didik tentang tata cara sholat yang benar, b) pembimbingan BTQ, bagi peserta didik yang belum bisa baca Al Qur'an diberi pembinaan oleh guru PAI sesuai tingkatan kemampuan siswa dan c) Pembiasaan Berperilaku Mulia (Akhlakul Karimah) dilakukan melalui kegiatan: Sholat Dhuha, Dzuhur. Berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sebelum pulang.

Strategi pengembangan kurikulum PAI bernuansa moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang merupakan pembentukan akhlak dan penanaman/pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah. Adapun kegiatan pembiasaan meliputi: Peringatan Hari-hari besar Islam (Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi Muhammad SAW, Halal Bihalal dan Penanaman akhlakul Karimah, Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur. Berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sebelum pulang.

Pelaksanaan moderasi beragama harus diterapkan di lingkungan pendidikan dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama bagi peserta didik. Untuk itu perlunya pengembangan kurikulum PAI di sekolah yang mengajarkan moderasi Islam pendidikan pesantren untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengembangkan ajaran: (1) untuk membangun kerukunan (toleransi) di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam itu sendiri; (2) menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya; (3) mengedepankan dialog antar agama dan (4) menanamkan sikap keterbukaan dengan fihak luar dan 4) menolak ujaran kebencian (*hoax*) baik didalam dan luar sekolah.

Moderasi Islam merupakan pemahaman Islam moderat, dengan gagasan menentang segala bentuk kekerasan, melawan fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, terorisme dan ujaran kebencian. Moderasi Islam adalah Islam yang toleran, damai dan santun, tidak menghendaki terjadinya konflik serta tidak memaksakan kehendak. Moderasi Islam akan menempatkan Islam sebagai solusi terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan menurut ruang dan waktu. Islam harus dapat menjawab berbagai tantangan modernitas yang semakin kompleks, namun tetap berpegang kepada tradisi masa lalu dan bias menerima nilai-nilai baru yang lebih baik.

Dalam pendidikan moderasi Islam, peserta didik tidak diperkenankan mengikuti jalan orang-orang yang berlebih-lebihan. Tetapi diperintahkan untuk mengikuti jalan moderat yang lurus dan tidak menyimpang sesuai jalan yang ditempuh oleh para Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya bukan jalan orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan bukan pula jalan orang-orang yang berada dalam kesesatan. Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghormati para penganut agama lain dan saling menghormati dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moderasi beragama bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut pelaksanaan moderasi beragama harus diterapkan di lingkungan pendidikan dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama bagi peserta didik. Untuk itu perlunya pengembangan kurikulum PAI di sekolah yang mengajarkan moderasi Islam pendidikan pesantren untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengembangkan ajaran: (1) untuk membangun kerukunan (toleransi) di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam itu sendiri; (2) menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya; (3) mengedepankan dialog antar agama dan (4) menanamkan sikap keterbukaan dengan fihak luar dan 4) menolak ujaran kebencian (*hoax*) baik didalam dan luar sekolah.

V. DAFTAR PUSTAKA

- A D Susandi and M M Maq ‘Program Pembinaan Pengelolaan Kurikulum Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTs Al Ishlah Garawangi Sumberjaya Kabupaten Majalengka’, *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi ...*, 6.1 (2023), 45–52
- Abdul Aziz Aceng, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019),
- Abdul Hakam Kama dan Syarief Nurdin Encep, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016)
- Departemen Pendidikan Nasional RI, UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003),
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung’, *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1 (2021), 14–25
- Hidayat Rahmat t & Abdillah, n.d. *Ilmu Pendidikan*. LPPPI: Medan, 2019)
- Kemendikbud, ‘Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen’, *Prosiding Nasional*, 4.November (2021), 127–46
- Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdea*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022)
- Manalu Juliati Boang and others, ‘Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar’, *Mahesa Centre Research*, 1.1 (2022), 80–86

- Maritsa Ana and others, 'Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18.2 (2021), 91–100
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Rahayu Restu, and others, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6313–19.
- Sari Intan and Septi Gumiandari, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon ', *Journal of Education and Culture*, 2.3 (2022), 1–11.
- Sunarso Ali, 'Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius', *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10.2 (2020), 155–69
- Suprpto Suprpto, 'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.3 (2020), 355–68.
- Susilowati Evi, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1.1 (2022), 115–32
- Syahid Elihami, E. A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Tsamrotul Dhiya Ayu Ihtiari and others, 'Pendidikan Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Di SMK Negeri 1 Purworejo Religious Moderation Education in the Merdeka Curriculum at SMK Negeri 1 Purworejo', *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 2.1 (2023), 22–32
- Widodo Priyantoro dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.15, No.2 (Oktober 2019), 10
- Zainuri Ahmad Fahri, mohammad, 'Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad', *Religions*, 13.5 (2022), 451